



AI-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)
IAIN Sultan Aman Gorontalo

Volume 5, Nomor 1, Februari 2020

ISSN 2442-8965 (P) ISSN 2442-8973 (E)

Deskripsi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Malaysia

Hidayatul Khoiriyah

hidakhoir3@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan sistem pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Malaysia yang ditinjau dari tujuan, metode, dan evaluasi. Penelitian ini adalah penelitian berbentuk kajian pustaka bersifat kualitatif. Data dikumpulkan melalui dokumen kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Malaysia. Arsip-arsip tersebut diakses melalui internet pada laman Kementerian Pendidikan Malaysia. Selain dokumen, data juga dikumpulkan melalui beberapa artikel yang berkaitan dengan kajian penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Malaysia memiliki tujuan untuk menguasai empat kemahiran berbahasa, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Namun dalam prakteknya, siswa belum sampai pada tahap berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran bahasa Arab di Malaysia pada umumnya yaitu metode inquiry, kooperatif, metode komunikatif, metode discovery learning, dan lain-lain. Evaluasi dalam sistem pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Malaysia dilaksanakan dalam penilaian sumatif dan formatif.

Kata Kunci : Pengembangan; Bahasa Arab; Kurikulum Malaysia.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the education system and find out the Arabic learning curriculum in Malaysia in terms of objectives, methods, and evaluation. This research is a research in the form of library research that is qualitative in nature and takes the object of curriculum research documents in Arabic learning in Malaysia. The data used as a source of writing are archives from the Ministry of Education of Malaysia which are accessed by internet, and several articles relating to the study. The results of the study indicate that the Arabic language learning curriculum in Malaysia aims to have four language skills, but has not yet reached the stage of interacting and communicating, both verbally and in writing. The method used in Malaysia is the inquiry method, cooperative, etc. Evaluation in Malaysia's curriculum system was carried out through summative and formative assessments.

Keywords : Development; Arabic Language; Malaysia's Curriculum.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang semakin modern ini, pendidikan mutlak diperlukan. Pendidikan yang seperti apa, tentunya pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan kemampuan, keterampilan, serta kompetensi dalam menghadapi persaingan global di masa mendatang. Pendidikan juga merupakan sebuah kunci utama dalam kemajuan sebuah peradaban. Dimana semakin baik kualitas pendidikannya tentu semakin maju peradaban sebuah bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mewariskan nilai, yang akan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia diharapkan dapat mengembangkan potensi diri melalui kegiatan pengajaran atau dengan cara lain yang diakui oleh masyarakat luas. Dengan pendidikan, manusia juga diharapkan dapat menghadapi dan menyelesaikan problematika kehidupan yang dilaluinya. Pendidikan memiliki berbagai macam komponen, salah satunya adalah kurikulum.

Faktor yang sangat menentukan dalam mensukseskan pendidikan sebagai motor penggerak pembentukan karakter bangsa adalah pengembangan kurikulum. Abdul Wahab (2016) berpendapat bahwa kurikulum (*manhaj*) merupakan “jantung” institusi pendidikan atau sistem pembelajaran. Sedangkan menurut Muhaimin (2009), Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok aktivitas pendidikan, dan merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Dari kurikulum inilah akan diketahui arah pendidikan, alternatif pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan yang hendak dicapai dari aktivitas pendidikan. Karena itu, kurikulum selalu menjadi bahan perbincangan yang menarik dan aktual, bahkan di kalangan masyarakat pendidikan sering muncul ungkapan bahwa “*ganti materi ganti kurikulum*”, walaupun dalam kenyataannya tidak demikian. Karena itu, pengembangan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, termasuk pengembangan kurikulum Bahasa Arab, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sosial masyarakat, dan perkembangan global.

Kurikulum dapat dipahami sebagai alat sentral bagi keberhasilan pendidikan. Peran ini menjadi kunci bagaimana pendidikan akan diarahkan. Oleh karena itu, kurikulum harus dibangun dengan sedemikian rupa, sehingga mampu mencakup segala kebutuhan peserta didik, dan tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal.

Kurikulum mencakup semua elemen yang diperlukan dalam sebuah pembelajaran mulai dari tujuan, proses pembelajaran, waktu, guru, pembelajar dan lembaga itu sendiri, sehingga proses pembelajaran ada yang mengarahkan pada suatu pencapaian yang maksimal.

Kurikulum bersifat dinamis, artinya dapat berubah sewaktu-waktu disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta didasarkan pada apa yang diharapkan masyarakat dari pendidikan itu sendiri. Khairul Azrin (2011) menyatakan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia, di negara lain seperti Malaysia yang menjadi fokus penelitian ini juga demikian. Sebelum Malaysia merdeka dan sebelum masa penjajahan, kurikulum pendidikan formal belum ditetapkan. Ketika itu baru ada bentuk pendidikan Islam di pondok dan surau. Sementara ketika masa penjajahan Inggris di Malaysia kurikulum disesuaikan dengan kebangsaan masing-masing, seperti pekerja dari Cina menggunakan sistem pendidikan yang diadopsi dari Cina seperti halnya pekerja dari India membawa sistem pendidikannya ke Malaysia.

Selepas merdeka, Malaysia kemudian menerapkan kurikulum yang juga terus mengalami perkembangan, mulai dari didirikannya komite kesepakatan umum tentang silabus dan *time table*, pendirian pusat perkembangan kurikulum di bawah Kementerian Pendidikan Malaysia, sampai dengan dicetuskannya Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) dan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM). Saat ini Malaysia menggunakan kurikulum yang sudah dikembangkan yaitu Kurikulum Standar Sekolah Rendah (KSSR) dan Kurikulum Standar Sekolah Menengah (KSSM).

Perkembangan kurikulum yang terus disempurnakan dari waktu ke waktu tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan di suatu negara. Pengembangan kurikulum umumnya dilakukan sebagai hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya. Diantara problematika yang dihadapi oleh Malaysia dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut: pengajaran berbasis pada guru, pengajaran didasarkan pada terjemahan teks, kurang latihan dan pertanyaan, kurangnya penggunaan bahasa, kurangnya aktivitas yang dapat membantu penguasaan bahasa, sikap pasif peserta didik dalam pembelajaran, dan kurangnya komunikasi menggunakan bahasa Arab.

Terdapat beberapa hal yang mendasari pemilihan Malaysia sebagai latar penelitian ini. Di samping dari segi pembelajaran terkait problematika pembelajaran bahasa Arab, juga karena di Malaysia 64% dari total penduduknya beragama Islam. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam terlebih terhadap pembelajaran bahasa Arab di Malaysia. Karena bahasa Arab pada awalnya sama-sama digunakan untuk mempelajari ajaran Islam.

Berbicara mengenai kurikulum, tentu tidak lepas dari empat komponen utamanya, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dari keempat komponen tersebut nantinya dapat menggambarkan bagaimana kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Malaysia.

Penelitian ini berfokus pada analisis isi dokumen kurikulum pendidikan khususnya bahasa Arab di Malaysia untuk kelas awal (I-III). Peneliti berharap dengan mengetahui kurikulum di Malaysia dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di masa mendatang.

Penulisan artikel ini bertujuan memberikan gambaran penerapan sistem pendidikan dan kurikulum, khususnya kurikulum pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Malaysia sebagai bahan refleksi pengembangan kurikulum di Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar, konsep pendidikan memiliki dua pengertian, yaitu pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Pengertian secara sempit adalah usaha yang dilakukan secara terencana, terorganisir, dan dilaksanakan secara formal dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan dari pengertian tersebut sistem pendidikan meliputi komponen-komponen yang terdiri dari tujuan pendidikan, kurikulum, tenaga kependidikan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan (stakeholder). Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala tindakan yang bertujuan untuk merubah perilaku manusia menuju ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, sistem pendidikan itu sendiri merupakan bagian dari sistem sosial.

Sistem pendidikan di Malaysia adalah sistem pendidikan kebangsaan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum kebangsaan, yaitu memadukan penguasaan ilmu pengetahuan, kerohanian, nasionalisme dan patriotisme, dan sikap dan tindakan yang terpuji (nilai sivik). Bahasa utama yang digunakan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah bahasa Melayu dan Inggris.

Aslindah (2015) menambahkan sistem pendidikan di Malaysia pada dasarnya mengadopsi sistem pendidikan yang digunakan oleh Inggris, secara umum di sana lebih maju. Kunci utama majunya sistem pendidikan di Malaysia adalah: 1) bersedia belajar dari negara yang lebih maju, 2) alokasi anggaran pendidikan yang cukup memadai, dan 3) membuat perencanaan pendidikan jangka panjang yang sistematis dijalankan dengan konsekuen.

Pendidikan bersifat wajib bagi anak-anak usia sekolah, yaitu antara usia 6 sampai dengan 17 tahunan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah meliputi pendidikan Umum dan pendidikan Agama. Pendidikan umum sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan negeri Inggris. Sejak tahun 1982, pemerintah Malaysia menerapkan kurikulum bersepadu sekolah Menengah yang disebut KBSM menggantikan kurikulum lama sekolah menengah (KLSM) yang masih digunakan sampai sekarang dengan terus melakukan revisi-revisi perbaikan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan dimulai dari pra sekolah, sekolah dasar (rendah) dan sekolah menengah, kemudian sekolah tinggi. Pendidikan pra sekolah tidak ada aturan yang tetap pada saat anak memulai pendidikan pra sekolah, secara umum anak-anak masuk pra sekolah mulai usia 3-6 tahun. Pendidikan pra sekolah biasanya berlangsung selama 2 tahun, pendidikan ini dilaksanakan sebelum anak-anak masuk ke sekolah dasar.

Malaysia menerapkan pendidikan rendah/dasar selama 6 tahun yang dimulai pada usia 7 tahun. Kemudian dilanjutkan pendidikan menengah selama 5 tahun. Pendidikan menengah ini terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan menengah rendah dilaksanakan selama 3 tahun, dimulai dari tingkatan I sampai tingkatan III, setelah itu siswa melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu sekolah menengah tinggi. Pada tingkatan ini siswa menempuh pendidikan selama 2 tahun, yang terdiri dari tingkatan IV dan V. Dengan demikian pengelolaan sekolah menengah rendah dan sekolah menengah tinggi menjadi satu kesatuan manajemen, siswa dididik dalam lingkungan

yang sama, sehingga guru dapat memantau proses perkembangan anak baik secara psikologis maupun perkembangan intelektual.

Nur'aeni Marta (2015) menyatakan bahwa berdasarkan falsafah pendidikan kebangsaan, pendidikan di Malaysia adalah suatu usaha yang berkelanjutan (berterusan) ke arah lebih memperkembangkan potensi individu secara menyeluruh dan bersepadu untuk melahirkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Pendidikan di Malaysia dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan warga negara Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, bertanggung jawab dan berkemampuan mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat dan negara. Tujuan pendidikan yang dirumuskan secara jelas tersebut, menjadikan arahan dan petunjuk yang mudah difahami dan dilaksanakan oleh guru-guru selaku pelaksana pendidikan di lapangan.

Struktur Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena di dalam kurikulum terdapat komponen-komponen yang mencakup tujuan pendidikan, materi pelajaran, media dan sumber belajar, serta sistem evaluasi. Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan Malaysia (2014) kurikulum pendidikan Malaysia adalah kurikulum kebangsaan. Kurikulum kebangsaan ini bertujuan untuk melahirkan murid yang seimbang, berdaya tahan, bersifat ingin tahu, berprinsip, bermaklumat, dan patriotik serta mempunyai kemahiran berfikir, berkomunikasi dan bekerja sama. Sebagai upaya untuk menghadapi abad 21, maka pendidikan berupaya mempersiapkan daya saing siswa pada tataran global sebagaimana digariskan dalam pembangunan pendidikan Malaysia, yaitu setiap siswa memiliki kemahiran memimpin, kemahiran dwibahasa, etika dan kerohanian, identitas sosial, pengetahuan dan kemahiran berfikir.

Nur'aeni menyatakan (2015) bahwa sejak tahun 1982, pendidikan sekolah menengah di Malaysia menggunakan kurikulum bersepadu sekolah menengah (KBSM). Kurikulum yang dikembangkan di Malaysia adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan pendekatan konstruktivistik. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran bukan penyampai pengetahuan, sumber belajar bukan hanya berasal dari

guru dan buku teks, tetapi siswa didorong agar dapat memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber belajar. Pendekatan konstruktivistik ini membantu siswa membangun sendiri makna pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa.

Perubahan kurikulum mengacu kepada usaha memperbaiki program pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan murid dalam mencapai enam aspirasi yaitu pengetahuan, kemahiran berfikir, kemahiran memimpin, kemahiran dwibahasa, etika dan kerohanian serta identitas nasional seperti yang dituangkan dalam Peran Pembangunan Pendidikan Malaysia (PPPM) 2013-2015.

Dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Malaysia (2016) dijelaskan bahwa dalam bagi memastikan kesinambungan pendidikan rendah dengan pendidikan menengah, transformasi kurikulum dilaksanakan ke atas Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM). KBSM diperlukan dan ditambah baik bagi memastikan kurikulum senantiasa relevan dengan keperluan semasa dan cabaran abad ke-21 serta selari dengan Pelan Transformasi Kerajaan. Kurikulum baharu ini dikenali sebagai Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR) dan Kurikulum Standard Sekolah Menengah (KSSM).

Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab di Malaysia

Pengajaran Bahasa Arab di Malaysia telah meletakkan matlamat membolehkan pelajar menguasai empat kemahiran bahasa yaitu kemahiran mendengar, bertutur, membaca, dan menulis. Di Malaysia pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab masih belum berada di tahap yang memuaskan. Kenyataan ini diteguhkan dengan pernyataan Muhammad Pisol dalam Ab. Halim Mohammad (2009) yaitu kelemahan pelajar IPTA dalam menguasai bahasa Arab sudah diketahui umum dan amat mendukacitakan. Mereka juga kurang membaca dan memahami bahasa surat kabar. Selain itu, prestasi belajar dalam penguasaan bahasa Arab khususnya tata bahasa Arab didapati semakin merosot. Oleh karena yang demikian, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Diantaranya dengan melihat kembali permasalahan yang menjadi batu sandungan dan berusaha mengatasinya.

Masalah Kurikulum Bahasa Arab di Malaysia**a. Pengajaran Berbasis Kepada Guru**

kebanyakan sekolah-sekolah Arab masih berorientasi proses pengajaran yang berpusat pada guru semata-mata. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang perlu untuk mereka. Pandangan dan kontribusi mereka dalam proses tersebut tidak diberi penekanan. Ada juga siswa yang tidak pernah membaca langsung kutipan di dalam kelas. Begitu juga mereka tidak pernah bertanya atau ditanya. Ada juga siswa yang tidak pernah mengeluarkan pendapatnya atau memberi kesimpulan terhadap apa yang dipelajarinya. Hasil dari proses pengajaran seperti ini siswa menjadi lembab dan tidak aktif khususnya untuk menyuarakan pendapat dan pandangan. Ini jelas terlihat ketika diajukan pertanyaan kepada mereka.

Dampak dari proses ini juga siswa tidak memiliki keyakinan diri dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya secara mandiri. Mereka hanya mengandalkan guru saja. Dampak yang buruk kepada mereka adalah kurangnya keterampilan berkomunikasi dan keterampilan diri. Guru-guru pula ada yang berpendapat bahwa proses pengajaran satu arah ini perlu karena pengetahuan siswa terlalu terbatas. Mereka tidak mampu untuk berbicara dan mengeluarkan isi diskusi pada teks. Begitu juga mereka tidak dapat memahami teks dengan membaca sendirian. Mereka membutuhkan terjemahan murni yang harus diberikan oleh guru. Sebenarnya proses pengajaran yang berpusat pada siswa dapat dilaksanakan dengan bimbingan dari guru. Siswa harus diberi kesempatan untuk berinteraksi dan mengemukakan pandangan. Begitu juga mereka harus diajukan beberapa persoalan yang terkait dengan subjek mereka. Guru hanya berperan sebagai fasilitator saja di dalam kelas.

b. Pengajaran Berteraskan Kepada Terjemahan Teks

Proses terjemahan ini mengambil masa yang banyak dalam proses pengajaran. Boleh dikatakan ke semua sekolah Arab berpegang kepada terjemahan bagi memudahkan proses pengajaran dan pelajar dapat memahami subjek yang dipelajari dengan mudah. Proses terjemahan ini berlaku dengan sebab pengajian lebih berpusat kepada guru. Terjemahan ini tidak membantu pelajar untuk menguasai ilmu yang mereka belajar dengan sendiri dan juga tidak

membantu untuk aktif dan berinteraksi di dalam kelas. Ia lebih menyumbang kepada bersifat pasif. Terjemahan ini tidak boleh diatasi dengan memberi tugas kepada pelajar bagi mencari isi penting atau membentangkan kefahaman mereka. Begitu juga penggunaan kamus yang efektif boleh membantu pelajar untuk coba memahami sendiri subjek yang dipelajari.

Bagi guru-guru yang menggunakan proses terjemahan ini pula, mereka berpendapat bahwa siswa tidak memiliki kemampuan sendiri untuk membaca dan memahami. Hasil dari tanggapan mereka inilah proses terjemahan berlangsung sampai hari ini. Sewajarnya siswa harus diberi tugas dan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelas untuk menyuntikkan keyakinan ke dalam jiwa mereka. Untuk menggantikan terjemahan ini, pendekatan harus diperkenalkan. Pendekatan tersebut harus dapat memberikan efek yang baik dalam penguasaan ilmu. Antara pendekatan yang bisa diaplikasikan adalah pengajaran harus berpusat kepada siswa.

Siswa harus didedahkan dengan strategi mandiri sehingga mereka dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan sendiri. Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca, mencari makna, membuat pemahaman, kesimpulan dan presentasi. Peran guru hanyalah membahas isi penting yang disajikan oleh siswa. Proses pembelajaran berlangsung dengan diskusi di antara siswa yang dipimpin oleh guru. Dengan banyak berusaha sendiri siswa akan dapat menguasai ilmu dengan cepat dan baik.

c. Kurang Latihan dan Pertanyaan

Latihan dan pertanyaan merupakan unsur utama dalam menyukkseskan proses pembelajaran. Ini merupakan pilar untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Setiap periode pembelajaran harus diadakan latihan dan pertanyaan untuk menguji prestasi siswa. Latihan dan pertanyaan juga merupakan dorongan untuk siswa terus belajar dan menanamkan semangat untuk terus sukses. Ini dapat merangsang dan mengaktifkan siswa. Begitu juga ia dapat membentuk sikap positif di kalangan siswa.

Guru harus selalu memberikan pelatihan kepada siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya dan memperbaiki pelatihan tersebut untuk memberi paparan siswa terhadap kesalahan yang biasa dilakukan. Dari kesalahan ini siswa

akan dapat meningkatkan penguasaan ilmu mereka. Tes mendadak juga perlu untuk menyuntikkan kesadaran dan kepekaan terhadap subjek yang dipelajari. Siswa akan selalu berada dalam kondisi siap untuk menghadapi tes tersebut. Persoalan juga harus selalu dikemukakan oleh guru kepada siswa di dalam kelas secara acak untuk menimbulkan minat dan perhatian mereka. Untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran, guru disarankan agar memperbanyak latihan kepada siswa di dalam kelas. Pertanyaan ini akan dapat memberi perhatian dan juga kesadaran kepada siswa untuk terus belajar. Begitu juga ia dapat menambahkan pengetahuan dan usaha siswa untuk terus belajar.

d. Kurang Penggunaan

Alat bantu mengajar dan bahan bacaan tambahan untuk menarik minat dan menambah pengetahuan dan penguasaan siswa, alat bantu mengajar harus digunakan dan juga bahan bacaan luar harus diversifikasi. Alat bantu mengajar yang selalu digunakan oleh guru-guru di sekolah-sekolah tersebut adalah papan putih atau hitam saja untuk memperjelas dan menguraikan subjek yang diajarkan. Penggunaan laboratorium bahasa untuk meningkatkan bahasa kurang digunakan. Begitu juga alat-alat ICT bantu mengajar yang lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Bakar Zainuddin dkk, (2007), pada hari ini ICT menjadi kebutuhan bagi semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan dan menyalurkan informasi. Begitu juga ia menjadi satu kebutuhan dalam bidang kehidupan modern saat ini seperti bisnis, perdagangan, industri, hiburan, medis dan administrasi. Begitu juga kebutuhannya dalam bidang pendidikan tidak terbantahkan.

e. Kurang Aktivitas

Untuk membantu siswa menguasai bahasa berbagai kegiatan bahasa harus diadakan. Aktivitas ini dapat membantu siswa untuk membangun identitas diri dan jati diri. Ilmu yang dipelajari harus mengupas untuk membangun keterampilan komunikasi. Begitu juga penggunaan bahasa dapat dicapai melalui kegiatan bahasa. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas dengan mengadakan kelompok. Begitu juga ia dapat dilakukan melalui kuis. Aktivitas juga bisa diadakan di luar kelas seperti berkemah dan sebagainya. Begitu juga akting atau pementasan memiliki manfaat yang besar

dalam menyumbang keterampilan komunikasi dan kemasyarakatan. Aktivitas perdebatan juga banyak membantu siswa dalam membangun pemikiran kritis dan kreatif. Guru harus banyak berperan dalam menyukseskan kegiatan seperti ini. Siswa akan dapat itu terjadi melalui dorongan guru. Setiap kegiatan harus disertai oleh siswa yang berbeda untuk memberi kesempatan kepada mereka, serta turut menjadi favorit mereka kegiatan study tour.

f. Kurang Komunikasi Arab

Lingkungan yang tidak membantu dalam pembelajaran bahasa adalah tidak menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Persekitaran berkomunikasi bahasa Arab akan diciptakan untuk membantu penguasaan bahasa yang baik. Lingkungan ini dapat dibentuk melalui penyampaian subjek di dalam kelas, reuni siswa dengan guru dan interaksi sesama siswa dan guru. Siswa yang belajar bahasa akan dapat menggunakan bahasa tersebut saat berkomunikasi. Lingkungan ini akan dapat membantu siswa untuk memahirkan penggunaan bahasa dalam situasi yang berbeda. Penggunaan bahasa Arab dalam proses pengajaran adalah penting bagi memahirkan siswa dengan bahasa, siswa yang selalu mendengarkan kata dan ayat yang selalu digunakan oleh guru akan dapat menguasainya dengan lebih baik. Guru harus menggunakan bahasa Arab dalam kelas dan di luar kelas. Dengan penggunaan ini siswa juga akan turut menggunakannya. Dengan adanya penggunaan dari kedua belah pihak, suasana berkomunikasi dalam bahasa Arab akan dapat dihidupkan.

Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Pengembangan berarti tindak lanjut dari pertumbuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *pengembangan* diberi makna “proses, cara, perbuatan mengembangkan”. Menurut Muhaimin (2009), istilah *pengembangan* dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif, yang bisa dalam bentuk: 1) Memperkaya nuansa pemikiran dan teori yang sudah ada; atau 2) Merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada; atau 3) Mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran dan teori baru; atau 4) Menciptakan pemikiran dan teori yang belum ada sebelumnya.

Dalam narasi yang lain, Abdul Wahab (2016) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat pengalaman dan program pendidikan yang terencana yang didesain dan diberikan oleh institusi pendidikan kepada peserta didik dengan tujuan

membantu mereka tumbuh dan berkembang secara terpadu (fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan sebagainya) sehingga mampu beradaptasi dan berkreasi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kurikulum (*manhaj*) merupakan “jantung” institusi pendidikan atau sistem pembelajaran.

Sementara itu, Ismail Muhammad (1997) menyatakan bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab menjadi sangat *urgent* untuk dikembangkan agar proses pembelajaran (bahasa Arab) menjadi lebih bermutu, mengikuti perkembangan keilmuan (*relevansi intelektual*) dan kebutuhan masyarakat, serta output yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar (*relevansi sosial*). Sehingga dengan pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran, isi (*content*), metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran-pembelajaran bahasa menjadi jelas, terarah, dan terukur. Ahmad Thu'aimah (2001) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum bahasa Arab sama dengan pengembangan kurikulum lainnya. Oleh karena itu, mau tidak mau harus bersentuhan dengan asas-asas pengembangan kurikulum secara umum, yaitu: landasan linguistik, landasan edukatif, landasan psikologis, dan landasan sosial.

Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Walter Dick dan Lou Carey (2005) mengidentifikasi pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.

Menurut A.Akrom Malibary dkk, (1976) sebenarnya bahasa adalah sistem lambang-lambang berupa bunyi yang digunakan oleh segolongan masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Sementara itu, menurut Fatwiah Noor (2018), bahasa Arab adalah salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah kehidupan manusia. Sebab dengan bahasa itulah manusia bisa berkomunikasi dan menyampaikan semua gagasan dan isi pikirannya, memenuhi

semua kebutuhan hidupnya dan mewarnai kehidupannya. Adapun makna bahasa beragam, tergantung pada perspektif yang memberi makna terhadap bahasa tersebut dan motif yang ingin dicapainya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, sebuah pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Dalam hal ini peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Pembelajaran yang baik memerlukan suatu proses perencanaan yang disusun secara matang dan sesuai dengan standar proses pendidikan kesetaraan yang meliputi: Perencanaan Proses Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian Proses, Hasil Pembelajaran dan Pengawasan Proses Pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa adalah upaya membelajarkan siswa bagaimana cara berkomunikasi dalam hal ini dikhususkan untuk pembelajaran berkomunikasi dengan bahasa Arab. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi bahasa Arab, baik lisan maupun tulis. Menyimak dan berbicara adalah dua keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab secara lisan, sedangkan membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab secara tulisan.

Muhammad Waly (1998) menyatakan bahwa selain empat keterampilan di atas, ada aspek lain yang tidak kalah pentingnya dan ikut mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab secara komprehensif. Aspek tersebut adalah unsur-unsur bahasa (*al-'anāsir al-lughawiyyah*), yaitu fonologi (*ashwat*), morfologi (*sharaf*), sintaksis/kalimat (*nahwu*), semantik (*dalālah*), dan kosakata (*mufrādat*).

Desain Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Malaysia

Tujuan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tercantum dalam kurikulum. Tujuan umum ini antara lain:

- a. Pembelajaran bahasa Arab sebagai tujuan, dimaksudkan untuk membina ahli bahasa Arab, yang meliputi bidang ilmu bahasa (linguistik), bidang pembelajaran bahasa dan bidang sastra.
- b. Pembelajaran bahasa Arab sebagai alat, dimaksudkan untuk memberikan kepada siswa kemahiran dalam bahasa Arab dalam aspek tertentu sebagai alat untuk keperluan tertentu pula. Misalnya, sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari, sebagai alat untuk memahami buku-buku berbahasa Arab, sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*), sebagai alat pembantu teknik (*vocational*).

2. Tujuan Khusus

Yang dimaksud tujuan khusus ialah tujuan untuk masing-masing langkah (*steps*) pada setiap pokok bahasan. Tujuan khusus ini hendaknya cukup operasional dan spesifik sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan jenis tes yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan yang diinginkan anak dari aspek fisik bahasa dapat tercapai.

Tarigan (1989) menjelaskan bahwa adapun tujuan akhir dari pembelajaran bahasa Arab ialah agar siswa terampil berbahasa: terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Selain pengklasifikasian di atas, tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum dibagi menjadi dua yaitu:

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Secara Umum

Tujuan umum adalah tujuan pembelajaran bahasa Arab yang tercantum dalam kurikulum, baik itu di sekolah, perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Tujuan umum ini antara lain:

Menurut Abu Bakar (1981), tujuan umum ialah tujuan dari pelajaran itu sendiri dan yang bertalian dengan bahan pelajaran tersebut. Tujuan umum sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan spesifik. Dalam narasai

yang lain, Hermawan (2011) menyatakan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Religius

Yaitu belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami dan mengajarkan ajaran agama Islam yang termaktub dalam al-Qur'ān dan al-Hadīs. Orientasi ini adalah berupa keterampilan pasif, yaitu mendengar dan membaca, juga keterampilan aktif, yaitu berbicara dan menulis.

2. Tujuan Akademis

Yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan akademis guna memahami ilmu-ilmu yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Atau guna memahami dan menguasai keterampilan berbahasa (*al-istimā'*, *al-kalām*, *al-qirā'ah*, dan *al-kitābah*). Orientasi dan tujuan ini lebih mengarah pada penempatan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu yang dijadikan mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dikuasai. Hal seperti ini biasanya identik pada studi bahasa Arab yang terdapat di lembaga-lembaga pendidikan, seperti Pendidikan Bahasa Arab, Sastra Arab, Program Pascasarjana dan Lembaga Ilmiah lainnya.

3. Tujuan Profesionalisme atau Praktis

Yang dimaksud disini adalah belajar bahasa Arab untuk tujuan profesi, praktis dan pragmatis. Yaitu untuk bisa berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Biasanya, tujuan seperti ini ditempuh oleh orang-orang yang ingin menjadi TKI di wilayah Timur Tengah, diplomat, turis, berdagang atau untuk melanjutkan studi ke wilayah Timur Tengah.

4. Tujuan Ideologis dan Ekonomis

Yaitu mempelajari bahasa Arab dengan tujuan untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media dan alat untuk kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme dan lain-lain. Hal semacam ini ditandai dengan banyaknya lembaga khusus mempelajari bahasa Arab di dunia Barat.

Dari beberapa orientasi dan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka proses pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya dapat disimpulkan paling tidak menjadi dua macam tujuan utama yaitu pembelajaran bahasa Arab yaitu: sebagai alat bantu bagi peningkatan keahlian lain yang harus dipelajari dan sebagai tujuan yakni bertujuan

untuk menghasilkan ahli bahasa dan sastra Arab agar mampu mengajarkan bahasa Arab itu sendiri dan menguasai dan mampu mengajarkan bahasa Arab.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Secara Khusus

Tujuan khusus ialah tujuan yang ingin dicapai dari mata pelajaran atau mata kuliah saat itu yang biasa disebut dengan tujuan jangka pendek. Tujuan kurikulum merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan. Tujuan kurikulum bahasa Arab sebagai matlamat komunikasi yang mengacu pada falsafah pendidikan kebangsaan.

Diantara yang termasuk dalam tujuan pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan kurikulum di Malaysia adalah: Mendengarkan huruf, kata, kalimat, dan paragraf serta memahaminya; Mengucapkan huruf dan kalimat dengan benar; Berbicara; Membaca, kata, kalimat, dan paragraf dengan benar; Menulis kata, kalimat, dan paragraf dengan benar; Menerapkan dasar-dasar *qawā'id* dalam berbicara maupun menulis; Latihan menggunakan bahasa Arab Fusha dalam ucapan maupun tulisan; dan Menerapkan nilai-nilai luhur dan pembentukan karakter demi mengabdikan pada agama dan masyarakat.

Materi

Implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat dari sisi/substansi materi pembelajaran bahasa Arab yang diberikan di sekolah.

a. Materi pembelajaran bahasa Arab di tingkat I

Huruf hijaiyyah:

أ، ب، ت، م، ج، د، ك، ن، ل، ي، و، س، هـ، ر، ف، ط، ق، خ، ش، ع، ص،
ز، ح، ث، ذ، ظ، غ، ض.

Kata/Kalimat:

صباح، مساء، النور، الخير.

Daftar mufradat: Perkenalan, Peralatan sekolah, benda-benda di kelas, Lingkungan sekolah, Nama-nama hari, Anggota keluarga, ruangan di dalam rumah.

Angka dan bilangan 1-10.

b. Materi pembelajaran bahasa Arab di tingkat II

huruf hijaiyyah:

ل، ي، و، س، ه، ر، ق، ط.

Daftar mufradat: anggota tubuh, anggota keluarga, macam-macam warna, benda di dalam rumah, perlengkapan belajar, lingkungan sekolah, nama-nama bulan dalam hijriyyah.

Angka dan bilangan 11-19.

Kalimat ungkapan:

شكرا، عفوا، اسمح بي، من فضلك، عيد سعيد.

c. Materi pembelajaran bahasa Arab di tingkat III

Materi pembelajaran di tingkat III terdapat beberapa kategori,

Huruf hijaiyyah :

خ، ش، ع، ص، ز، ح، ث، ذ، ظ، غ، ض.

Daftar mufradat: jenis-jenis pakaian, benda-benda di dalam kelas, orang-orang di sekolah, jenis ruangan di rumah, jenis makanan dan minuman, nama buah-buahan, nama bulan-bulan masehi.

Angka dan bilangan : puluhan, 20, 30, 40, 50, dst.

Isim isyarah:

هنا، هناك

Kalimat ungkapan:

بارك الله، ممتاز، جزاك الله، احسنت.

Qawaid

هذا، هذه، ذلك، تلك، مذكر، مؤنث.

Metode Pembelajaran

Pengembangan metode pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang, mengolah dan melaksanakan pendekatan, kaedah, teknik secara terpadu dan sistematis. Orientasi pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga guru ditekankan merancang pengajaran dan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Beberapa metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu:

1. Pembelajaran berbasis Inquiry (*Inquiry Based Learning*)

Ini merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses eksplorasi alam dan didasarkan pada lima tahap, yaitu bertanya, meneliti, menciptakan, mendiskusikan, dan membuat refleksi.

2. Pembelajaran Kooperatif

Metode ini memerlukan kerjasama siswa yang mempunyai berbagai kemampuan untuk mencapai tujuan yang sama. Peranan setiap siswa perlu ditunjukkan untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Pengalaman yang didapatkan dari proses pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk saling bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran di Luar Kelas

Aktifitas ini merupakan pembelajaran tambahan yang mampu menjadikan siswa lebih mengingat apa yang telah dipelajari. Selain itu, aktivitas pembelajaran di luar kelas juga dapat menghilangkan rasa bosan siswa ketika belajar.

Evaluasi

Dalam kurikulum Standar Sekolah Rendah, evaluasi atau penilaian disebut dengan Pentaksiran Sekolah. Sama dengan Indonesia, penilaian dilakukan secara formatif dan sumatif. Pentaksiran dilaksanakan secara berterusan untuk memastikan perkembangan dan pencapaian pembelajaran murid. Guru menilai sejauh mana murid menguasai standar pembelajaran dengan merujuk kepada standar prestasi yang ditetapkan. Perkembangan dan pencapaian tahap penguasaan murid dicatat dan dilaporkan secara deskriptif kepada murid dan orang tua.

Dalam penilaian dengan mengacu pada kerangka berikut, yakni : pertama, penilaian dilaksanakan dengan menilai materi yang sudah disampaikan untuk mengetahui sejauh mana materi tersebut dapat dipahami oleh siswa. Kedua, penilaian dilaksanakan seiring berjalannya proses pembelajaran dengan observasi, pemberian tugas proyek, dll. Ketiga, penilaian bersifat adil untuk semua siswa. Dan yang terakhir harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. SIMPULAN

Pada dasarnya sistem pendidikan di Malaysia dan Indonesia tidak jauh berbeda. Pendidikan dimulai dari pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Perbedaan yang menonjol dari pendidikan kedua negara tersebut pada nama jenjang kedua negara. Tingkatan jenjang pendidikan juga berbeda contohnya pada jenjang sekolah menengah dimana sekolah menengah Malaysia ditempuh dalam jenjang waktu 5 tahun, sedangkan di Indonesia 6 tahun. Di Malaysia tidak mengenal lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Negara Malaysia cenderung lebih maju di bidang pendidikan karena kurikulum yang dipakai cenderung relatif stabil dan tidak sering ada pergantian kurikulum. Berbeda dengan kurikulum di Indonesia yang sering terjadi perubahan tergantung pada kebijakan pemerintah yang berkuasa, sehingga cenderung ganti penguasa ganti kurikulum, sehingga pelaksanaan teknis kurikulum di Indonesia cenderung lambat untuk berkembang karena perlu waktu untuk pengajaran dan sosialisasi pada guru-guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan. Alasan lain yang berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di kedua negara adalah bekas negara jajahan yang berbeda. Hal ini sedikitnya mempengaruhi sistem pendidikan di kedua negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anuar bin Sopian. *Isu dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab di Malaysia*. Akademi Pengajian Bahasa Universitas Teknologi MARA (UiTM).
- Aslindah, Andi. 2015. Pendidikan Islam di Malaysia: Jenjang, Kebijakan, dan Tujuan Pendidikan. *Lentera Pendidikan*. Vol. 8. No. 1.
- Azrin, Mior Khairul. 2011. "Sistem Pendidikan di Malaysia; Dasar, Cabaran, dan Pelaksanaan ke Arah Perpaduan Nasional". *Jurnal Sosiohumanika*. Vol.4. No.1.
- Dick, Walter dkk. 2005. *The Systemic Design Of Instruction*. New York : Pearson.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. *Draf Kurikulum Standard Sekolah Rendah: Dokumen Standard Kurikulum dan Pentaksiran*.

- Kementerian Pendidikan Malaysia. 2016. *Buku Penerangan Kurikulum Standard Sekolah Menengah*. Kuala Lumpur: Bahagian Pembangunan Kurikulum Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Malibary, A.Akrom dkk. 1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Depag RI.
- Marta, Nur'aeni. 2015. "Kurikulum Pendidikan Sejarah di Malaysia: Sebagai Bahan Refleksi Pengembangan Kurikulum Sejarah di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 4. No.1.
- Mohammad, Ab. Halim. 2009. "Tahap Komunikasi dalam Bahasa Arab dalam Kalangan Pelajar Sarjana Muda Bahasa Arab di IPTA Malaysia". *Journal of Islamic and Arabic Education*. 1(1).
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, 'Ali Ismāil. 1997. *al-Manhaj fī al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Maktabah Wahdah.
- Muhammad, Abu Bakar. 1981. *Metode Khusus Pembelajaran Bahasa Arab*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Noor, Fatwiah. 2018. "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi". *Jurnal Arabiyatuna*. Vol. 2. No. 1.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pembelajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thu'aimah, Rusydī Ahmad. 2001. *Manāhij Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Ta'līm al-Asasi*. Kairo: Dār al-Fikr al'Arabi.
- Wahab, A. M. 2016. "Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Vol. 3. No.1.
- Waly, Fadhil Fathy Muhammad. 1998. *Tadrīs Al-Lughah Al-Arabiyyah Fī Al-Marhalah Al-Ibtidā'iyyah: Thuruquhu, Asālībuhu, Qadhāyahu*. Ha'il: Dār Al-Andalus Li al-Nasyr Wa Al-Tauzī'.
- Zainuddin, Abu Bakar, dkk., 2007. *Kemahiran ICT di Kalangan Guru Pelatih IPTA Malaysia*. Shah Alam: Arah Publications.